



WISATA LIANG BORU NATUMANDI: PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS FOLKLOR DI KELURAHAN PARTALI TORUAN, KECAMATAN TARUTUNG

Indra Simamora, Ayu Febryani

Pendidikan Antropolog, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi dan upaya pengembangan wisata folklor Boru Natumandi, serta menganalisis eksistensinya dalam mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis folklor di Kelurahan Partali Toruan, Kecamatan Tarutung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa problematika yang dihadapi dalam pengembangan wisata ialah (1) kurang terbangunnya komunikasi antara masyarakat dengan pemilik lahan wisata sehingga masyarakat dan pemerintah tidak dapat leluasa dalam meningkatkan wisata Liang Boru Natumandi; (2) Kurangnya fasilitas yang mendukung bagi wisata yang menyebabkan penurunan minat wisatawan. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan wisata ialah dengan cara menetapkan Liang Boru Natumandi sebagai cagar budaya, melakukan promosi wisata, dan memberikan pelatihan bagi masyarakat untuk mengembangkan Wisata Liang Boru Natumandi. Eksistensi Legenda Boru natumandi masih menghadapi tantangan dalam pengembangannya. Untuk menghadapi tantangan tersebut, masyarakat menjaga dengan mewariskan cerita legenda Boru Natumandi, merawat dan melakukan revitalisasi pada Liang Boru Natumandi.

Kata Kunci: Wisata, Folklor, Boru Natumandi.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, terutama karena

keanekaragaman budaya dan keindahan alam yang dimiliki. Dalam dekade terakhir, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke

*Correspondence Address : indrasimamora38@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i7.2024. 2740-2745

© 2024UM-Tapsel Press

Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Menurut Damanik,dkk (2018), jumlah wisatawan mancanegara meningkat dari 5,033 juta pada tahun 2002 menjadi 8,044 juta pada tahun 20121.

Menurut Koen Meyers (dalam Suwena dan Widyatmatja, 2017:16), pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan singkat dari tempat tinggal semula ke tempat lain dengan tujuan untuk bersenang-senang, memuaskan rasa keingintahuan, menghabiskan waktu luang atau liburan, memenuhi kebutuhan lainnya, serta tidak menetap atau mencari nafkah.

Pariwisata budaya memiliki peran penting dalam perkembangan pariwisata secara keseluruhan, terutama di Indonesia, yang memiliki banyak kekayaan budaya. Menurut Mulyana et al. (2022), pengembangan pariwisata memberikan dampak yang signifikan terhadap budaya masyarakat, yang mencakup hal-hal seperti religi, kepercayaan, pengetahuan, dan kesenian. Pariwisata budaya ini tidak hanya memberikan pengalaman yang mendalam bagi wisatawan untuk merasakan dan mempelajari kebudayaan setempat, tetapi juga berpotensi melestarikan warisan budaya dan mempromosikan kearifan lokal.

Indonesia memiliki ragam kekayaan budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia yang dapat dijadikan wisata budaya adalah folklor. Legenda adalah salah satu folklor lisan. Legenda merupakan salah satu bentuk folklor yang dimiliki dan diyakini oleh kelompok masyarakat dan ceritanya dianggap benar-benar terjadi (Danandjaja, 2007). Kepercayaan tersebut terbentuk karena legenda telah diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu masyarakat.

Legenda Boru Natumandi adalah salah satu legenda yang berasal dari Kelurahan Partali Toruan, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Legenda Boru Natumandi adalah salah satu cerita rakyat yang terkenal di kalangan masyarakat Batak Toba di Kelurahan Partali Toruan. Cerita ini telah menjadi bagian dari tradisi lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Legenda Liang Boru Natumandi di Tapanuli Utara memiliki nilai dan makna yang dalam bagi masyarakat lokal.

Daya tarik legenda Liang Boru Natumandi sebagai potensi wisata di Tapanuli Utara adalah nilai-nilai budaya dan sejarah yang terdapat dalam legenda tersebut. Aksesibilitas ke lokasi legenda dapat ditingkatkan melalui pembangunan infrastruktur seperti jalan dan transportasi.

Kondisi wisata Liang Boru Natumandi saat ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah, dan ditemukan beberapa indikasi masalah sarana dan prasarana yang sudah tidak terawat lagi. Permasalahan sampah juga menjadi salah satu permasalahan yang ada pada wisata Liang Boru Natumandi. Selain itu, terdapat wisata lain yaitu wisata arung jeram di Sungai Aek Situmandi yang berada dekat dengan lokasi wisata Liang Boru Natumandi, yang menjadikan wisata liang (goa) menjadi kurang menarik bagi wisatawan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh temuan mengenai eksistensi legenda Liang Boru Natumandi sebagai potensi wisata di Tapanuli Utara, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata, strategi, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan legenda Boru Natumandi sebagai potensi wisata di Tapanuli Utara.

LANDASAN TEORI

Fungsi Folklor

Dundes (1965) dalam Danandjaja (2007), mengemukakan fungsi folklor, yaitu untuk mempertebal perasaan solidaritas kelompok, meningkatkan rasa superioritas individu, mencela atau mengkritik orang lain, memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, sarana hiburan.

Folklor juga dapat mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi kegiatan yang menyenangkan melalui nyanyian, lagu kerja, atau tradisi lisan lainnya dan memberikan nuansa bermain dan meningkatkan motivasi dalam melakukan pekerjaan (Endraswara, 2009).

Community Based Tourism (CBT)

Pariwisata berbasis komunitas (Community based tourism) adalah pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya, dan diatur dan dimiliki oleh komunitas untuk komunitas. Teori ini melihat bahwa pariwisata berbasis komunitas tidak terutama berfokus pada aspek ekonomi, tetapi pada aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan (Damanik, 2013).

Pariwisata berbasis masyarakat sangat membutuhkan keterlibatan masyarakat, terutama masyarakat sekitar. Tanpa keterlibatan masyarakat, pariwisata berbasis masyarakat tidak dapat mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah proses penemuan, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data naratif dan visual untuk mendapatkan pemahaman tentang

masalah atau fenomena yang menarik (Yusuf, 2014).

Fenomenologi adalah studi interpretative yang bersifat apa adanya mengenai pengalaman manusia yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan peristiwa, keadaan, dan pengalaman manusia "sebagai sesuatu yang muncul dan hadir sehari-hari" (Von Eckartsberg, 1998: 3). Pendekatan fenomenologi melihat hubungan antara manusia dan lingkungan dan mempelajari bagaimana keduanya saling berhubungan.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, dilakukan untuk mengetahui atau melihat kondisi secara riil lokasi penelitian dan mencatat semua fenomena. Wawancara, menurut Esterberg (2002) dalam Sugiono (2016), wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab untuk memahami masalah tertentu. Pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi berupa tulisan, gambar, atau karya yang dibuat oleh seseorang.

Teknik analisis data memfokuskan pada peristiwa dan objek, juga dikenal sebagai artefak, sesuai dengan sifat objeknya, yaitu sebagai studi kultural (Ratna, 2004: 46). Teknik analisis data, didasari dari Jauhari (2010) yang terdiri atas 4 tahapan, yaitu: mengkritisi folklore, memverifikasi relevansi teks dan konteks, melakukan interpretasi, dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek wisata Liang Boru Natumandi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata folklor karena wisata tersebut memiliki daya tarik dari keindahan alamnya, nilai budaya yang kental yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, pengembangan wisata Liang Boru Natumandi dihadapkan dengan

problematika yang perlu diatasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lokal dan pemerintah setempat, problematika tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

Pertama, faktor kepemilikan lahan wisata menjadi hambatan dalam pengembangan wisata Liang Boru Natumandi. Kepemilikan lahan secara pribadi membuat masyarakat enggan untuk terlibat dalam mengembangkan wisata tersebut. Pemerintah juga tidak dapat melakukan tindakan yang penuh dalam peningkatan Wisata.

Kedua, partisipasi masyarakat yang kurang aktif mengakibatkan lambatnya kemajuan untuk mengembangkan wisata Liang Boru Natumandi. Kurangnya partisipasi dari pemuda untuk mengembangkan wisata dikarenakan pemuda kurang tertarik dalam wisata tradisional.

Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana. Fasilitas jalan yang kurang memadai dan fasilitas tempat sampah serta kurangnya kebersihan terhadap wisata membuat wisatawan merasa kurang nyaman yang akan berdampak pada jumlah wisatawan yang berkunjung.

Keempat, adanya wisata lain yang lebih menarik. Wisata tersebut seperti Wisata Sungai Aek Natumandi lebih menarik dibandingkan dengan Liang Boru Natumandi, karena Sungai Natumandi menawarkan keindahan alam dan kegiatan arung jeram yang menarik minat para wisatawan, sehingga minat wisatawan untuk berkunjung ke wisata Liang Boru Natumandi berkurang.



Gambar 1. Sungai Natumandi (Aek Natumandi)

Sumber Gambar : Dokumen Pribadi

Melihat beberapa problematika yang dihadapi dalam mengembangkan wisata Liang Boru Natumandi, pemerintah melakukan upaya-upaya untuk dilakukan dalam mengembangkan objek wisata ini dan menjadikannya sebagai destinasi wisata unggulan. Upaya-upaya tersebut antarlain, Pemerintah telah menetapkan Liang Boru Natumandi sebagai cagar budaya. Hal ini bertujuan untuk melestarikan situs bersejarah ini serta memberikan Liang Boru Natumandi perlindungan hukum dan memastikan pelestariannya untuk generasi mendatang. Promosi juga dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Promosi yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan peminat dan menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati keindahan Wisata Liang Boru Natumandi. Selain itu, pemerintah juga memberikan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan keramahan dalam menyambut tamu dan strategi menarik minat pengunjung. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan wisata. Pemerintah memberikan pelatihan untuk melibatkan masyarakat untuk

berpartisipasi dalam mengembangkan wisata Liang Boru Natumandi. Penerapan CBT pada wisata ini dapat menunjukkan bahwa dengan adanya partisipasi masyarakat, wisata dapat menjadi sumber kesejahteraan dan pelestarian budaya.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan dan mengangkat wisata tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung eksistensi Wisata Liang Boru Natumandi, seperti daya tarik wisata budaya pada Folklor Boru Natumandi ini kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selanjutnya adanya pewarisan legenda Boru Natumandi dari generasi ke generasi merupakan kekuatan utama dalam menjaga kelestarian dan keeksistensian folklor ini. Pewarisan legenda Boru Natumandi dapat menjaga kelangsungan legenda tersebut untuk dapat diketahui sampai ke generasi berikutnya. Hal ini terdapat dalam fungsi folklor yang dikemukakan oleh Dundes (1965), terlihat ketika masyarakat mempererat rasa solidaritas kelompok masyarakat khususnya masyarakat bermarga Hutabarat untuk menjaga warisan leluhur mereka berupa legenda dan Liang Boru Natumandi.

Selanjutnya pemugaran Liang Boru Natumandi agar dapat menarik wisatawan dan menjaga warisan leluhur khususnya bermarga Hutabarat. Pemugaran dilakukan oleh pemerintah dengan membangun beberapa fasilitas seperti kamar mandi, dan pondok istirahat. Adanya fasilitas tersebut, wisatawan dapat berekreasi dengan nyaman dan dapat menambah daya tarik kepada wisatawan lainnya. Masyarakat juga dapat menikmati dan berekreasi, hal tersebut sejalan dengan fungsi folklor sebagai sarana hiburan. Masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke wisata Liang Boru Natumandi dapat berekreasi untuk menghilangkan kejenuhan dari kesibukan sehari-hari.



Gambar 2. Liang Boru Natumandi
Sumber Gambar : Dokumen Pribadi

Pemugaran ini diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung dan memberikan pengalaman yang positif bagi mereka yang berkunjung ke Liang Boru Natumandi. Adanya perbaikan infrastruktur tersebut, Wisata Liang Boru Natumandi diharapkan dapat menjadi destinasi wisata yang lebih menarik dan aman serta nyaman bagi wisatawan.

SIMPULAN

Wisata Liang Boru Natumandi dihadapkan dengan beberapa problematika yang perlu diatasi, seperti status kepemilikan lahan pribadi pada lahan wisata, informasi legenda Boru Natumandi yang memiliki berbagai variasi cerita, kurangnya partisipasi masyarakat dan pemuda setempat, serta adanya wisata lain di sekitar wisata Liang Boru Natumandi yang lebih menarik.

Peranan pemerintah dalam mengembangkan wisata Liang Boru Natumandi yaitu melakukan upaya-upaya dengan menetapkan Liang Boru Natumandi sebagai cagar budaya, memberikan pelatihan bagi masyarakat, dan melakukan promosi melalui media sosial.

Eksistensi Legenda Boru Natumandi masih menghadapi tantangan dalam mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis folklor. Untuk menghadapi tantangan tersebut masyarakat menjaga legenda

tersebut dengan melakukan pewarisan cerita Legenda Boru Natumandi secara turun temurun, perawatan dan revitalisasi Liang Boru Natumandi dilakukan agar legenda dan Liang Boru Natumandi tetap terjaga, dan terawat serta dapat bertahan sampai ke masa mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing yang senantiasa sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan berharga selama proses penyelesaian jurnal ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh Dosen Pendidikan Antropologi UNIMED serta semua orang terdekat penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa selama proses penyelesaian jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 2007. Folklor Indonesia. Jakarta: Grafiti.

Endraswara, Suwardi. (2009). Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: MedPress.

Jauhari, Heri. (2010). Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi, Bandung: Pustaka Setia.

Mulyana, B., Prabandari, D. and Riyanti, D.S. (2022) 'Persepsi Tentang Dampak Pariwisata Terhadap Budaya Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Baturraden kabupaten banyumas Jawa Tengah)', Jurnal Sains Terapan, 12(Khusus), pp. 22-36. doi:10.29244/jstsv.12.khusus.22-36.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suwena, I Ketut dan Widyatmaja I. G. N. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Bali: Pustaka Larasan.

Von Eckartsberg, R. (1998). Existential-Ethnomethodology research. In R. Valle (Ed.), Inquiry in psychology. hlm 21-61. New York: Plenum.

Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan . Jakarta: k e n c a n a.